

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan keadaan yang menggambarkan kegagalan pertumbuhan pada anak yang ditandai dengan tinggi badan yang rendah menurut anak seusiannya. Anak dikatakan pendek (*stunting*) jika tingginya berada dibawah -2 SD dari standar WHO (Dewey & Begum, 2010 dan WHO, 2005). Di Indonesia, sekitar 30,8% atau sekitar 150,8 juta balita mengalami *stunting* (Riset Kesehatan Dasar/ Riskesdas 2018), sedangkan target RPJM 2019 adalah 28% (Riskesdas, 2018), target Global WHO adalah 20% (Dalam Depkes, 2018), dan target Puskesmas Ngajum adaah <24% (Do dan target PKP Puskesmas Ngajum, Tahun 2019). Di desa Kranggan Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang prevalensi balita *stunting* usia 0-59 bulan adalah 20,62% atau sekitar 59 balita mengalami *stunting* (Laporan penimbangan pelayanan gizi tingkat desa di Puskesmas Ngajum, Desember 2019). Namun terdapat 30 anak baduta (bayi dua tahun) atau 38% anak mengalami *stunting* (Laporan buku timbang Desa Kranggan, Januari 2020). Hal ini dapat mengindikasi adanya permasalahan gizi yang bersifat kronis di desa tersebut. *Stunting* merupakan keadaan kurang gizi dalam jangka waktu yang lama dan berlangsung secara terus menerus. Kekurangan gizi kronis dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan hingga usia dua tahun yakni 270 hari (9 bulan) masa kehamilan ibu, ditambah 730 hari (usia 0-2 tahun) setelah anak lahir atau yang sering disebut dengan 1000 hari pertama kehidupan. Periode 1000 hari pertama kehidupan harus mendapat perhatian khusus pemerintah karena menjadi penentu tingkat pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan produktivitas seseorang di masa depan.

Baduta (Bayi dua tahun) yang mengalami *stunting* akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan dapat beresiko pada menurunnya tingkat produktivitas. Pada gilirannya *stunting* akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan (Setiawan, 2018). Jika kebutuhan gizi anak terpenuhi dengan baik, maka potensi anak pun bisa berkembang optimal dan perkembangan otak terjadi dengan pesat. Sebaliknya bila pada periode ini kecukupan pangan yang bergizi dan berkualitas tidak diberikan maka pertumbuhan otak tidak optimal, imunitas yang kurang sehingga pada saat dewasa cenderung menderita penyakit tidak menular dan

berpotensi menjadi tidak produktif (Trihono,2015). Dengan usia kerja yang tidak produktif maka akan menjadi beban negara. Beban ekonomis penyakit tidak menular sangatlah besar. Sebagai gambaran selama 6 bulan (Januari – Juni 2014) biaya katastrofik terbanyak didominasi oleh 4 besar penyakit tidak menular berturut-turut: penyakit jantung, stroke, penyakit ginjal dan diabetes melitus, dengan besaran biaya >3,5 trilyun rupiah (Trihono,2015).

Menurut kajian Unicef Indonesia, terdapat berbagai hambatan yang menyebabkan tingginya angka baduta *stunting* usia 6-23 bulan di Indonesia. Salah satu hambatan utamanya adalah pengetahuan yang tidak memadai dan praktik-praktik gizi yang tidak tepat. Secara khusus dijelaskan bahwa pengetahuan dan praktik yang menjadi hambatan utama adalah pemberian ASI Eksklusif yang masih sangat kurang dan rendahnya pemberian makanan pendamping yang sesuai.

Pemberian makananan pendamping dan pemberian Asi Eksklusif sangat bergantung pada pengetahuan ibu. Jesmin dkk. (2012) menyatakan bahwa pengetahuan gizi ibu adalah salah satu factor yang mempunyai pengaruh signifikan pada kejadian *stunting*. Oleh karena itu, upaya perbaikan *stunting* dapat dilakukan dengan peningkatan pengetahuan sehingga dapat memperbaiki praktik pemberian makan (*feeding practice*), yaitu dengan edukasi gizi.

Edukasi gizi merupakan bagian kegiatan pendidikan kesehatan, didefinisikan sebagai upaya terencana untuk mengubah perilaku individu, keluarga, kelompok dan masyarakat dalam bidang kesehatan. Academic Nutrition and Dietetics (AND) mendefinisikan edukasi gizi sebagai suatu proses yang formal untuk melatih kemampuan klien atau meningkatkan pengetahuan klien dalam memilih makanan, aktifitas fisik, dan perilaku yang berkaitan dengan pemeliharaan atau perbaikan kesehatan.

Dengan demikian kegiatan yang harus dilakukan untuk memperbaiki pengetahuan, sikap, dan tingkat konsumsi pada baduta adalah edukasi gizi. Edukasi gizi mampu mempengaruhi pengetahuan, dan sikap ibu serta tingkat konsumsi energi-protein pada baduta meskipun pertumbuhan anak tidak meningkat secara langsung. Menurut Alfiah (2015) ibu yang memiliki pengetahuan tentang edukasi gizi kurang akan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan energi dan zat gizi lainnya. Hasil penelitian Jayanti (2015),

menunjukkan hubungan yang signifikan antara konsumsi energi dan protein terhadap kejadian stunting. Balita usia 6-24 bulan yang memiliki tingkat konsumsi energi kategori defisit mengalami kejadian *stunting* lebih tinggi, yaitu sebesar 46,8%. Demikian juga pada balita yang mempunyai tingkat konsumsi protein kategori defisit mengalami kejadian stunting lebih tinggi, (51,9%). Hasil penelitian Dewi dan Aminah (2013) menunjukkan ada pengaruh edukasi gizi terhadap *feeding practice* ibu yang memiliki balita stunting usia 6-24 bulan ($p=0,003$) dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab secara individual. Kegiatan tersebut dilakukan sebanyak tiga kali dengan selang waktu 1 minggu. Skor pengetahuan dan *feeding practice* ibu sebelum edukasi berkisar 47-53% kategori kurang. Sedangkan, setelah edukasi menunjukkan peningkatan 75-87% kategori baik. Edukasi gizi kepada ibu dan para pengasuh baduta menjadi salah satu rekomendasi Unicef Indonesia untuk mengentaskan masalah *stunting* di Indonesia. Edukasi gizi dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok. Dari penelitian yang sudah dilakukan, metode intervensi edukasi gizi terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu baduta.

Edukasi gizi selama 3 kali dalam satu bulan dengan waktu 60 menit untuk setiap kali sesi, dengan media power point PMBA, daftar URT dan gambar *food sample*.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu serta Tingkat Konsumsi Energi-Protein Baduta Stunting Usia 6-24 Bulan Di Desa Kranggan Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka, perumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap ibu serta tingkat konsumsi energi dan protein pada baduta *stunting* usia 6-24 bulan sebelum dan sesudah edukasi.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap ibu serta tingkat konsumsi energi dan protein pada baduta *stunting* sebelum dan sesudah edukasi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan ibu baduta *stunting* sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi
- b. Mengetahui sikap ibu baduta *stunting* sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi
- c. Mengetahui tingkat konsumsi energi-protein baduta *stunting* sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi
- d. Mengetahui perbedaan pengetahuan ibu baduta *stunting* sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi
- e. Mengetahui perbedaan sikap ibu baduta *stunting* sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi
- f. Mengetahui perbedaan tingkat konsumsi energi-protein baduta *stunting* sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Dinas Kesehatan

Dinas kesehatan dapat memberikan informasi, arahan kepada masyarakat, khususnya kepada ibu baduta tentang pola makan yang seimbang.

b. Bagi Ibu

Dapat mengetahui pentingnya pengetahuan tentang gizi dalam mengkonsumsi makanan dan memberikan masukan kepada ibu baduta untuk dapat memenuhi pola makan dan memperhatikan aspek gizi untuk makanan yang diberikan kepada badutanya.

c. Bagi Peneliti

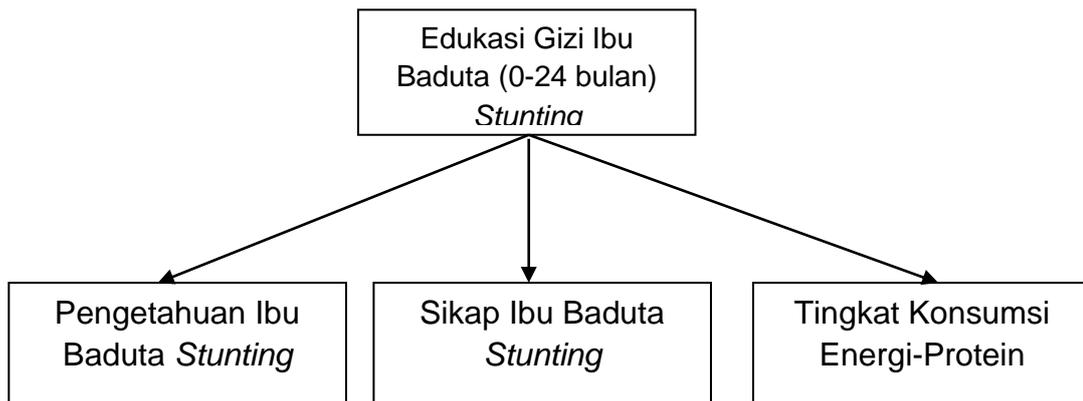
Dapat memberikan pengalaman dalam penulisan karya ilmiah dan dapat menambah wawasan keilmuan penulis tentang Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu, Serta Tingkat Konsumsi Energi-Protein Baduta Stunting Usia 6-24 Bulan Di Desa Kranggan Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang

d. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan bacaan dan referensi yang dapat dimanfaatkan bagi peneliti lain mengenai hal tersebut.

E. Kerangka Konsep

Pemberian edukasi gizi pada ibu baduta *stunting* dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap serta tingkat konsumsi energi-protein pada baduta *stunting* dengan memilih makanan yang sehat, bergizi seimbang dan sesuai dengan usianya dengan memperhatikan kualitas dan kuantitas yang memenuhi angka kecukupan gizi anak.



F. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan penelitian dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

1. Ada perbedaan pengetahuan ibu baduta *stunting* sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi
2. Ada perbedaan sikap ibu baduta *stunting* sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi
3. Ada perbedaan tingkat konsumsi energi-protein baduta *stunting* sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi